

## **EDUTEEN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERSIAPAN PRAKONSEPSI PADA REMAJA PUTRI**

Nur Anindya Syamsudi<sup>1\*</sup>, Fitriana Nugraheni<sup>2</sup>, Choirul Anna Nur Afifah<sup>3</sup>, Rahayu Dewi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2,3,4</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>nursyamsudi@unesa.ac.id, <sup>2</sup>fitriananugraheni@unesa.ac.id, <sup>3</sup>choirulanna@unesa.ac.id, <sup>4</sup>rahayudewi@unesa.ac.id

### **Abstract**

**Background:** The adolescent phase is a stage of life between childhood and adulthood, from ages 10 to 19. This phase enters a unique stage of human development and is an important time to lay the foundation for good health. Adolescents can also be categorized as being in the preconception period. Adolescence falls into the category of nutritional vulnerability. Nutritional problems that often occur during the preconception period include chronic energy deficiency and anemia. Nutritional adequacy during the preconception period is important to maintain the body's nutritional condition, thereby supporting the optimal function of the reproductive system and playing a crucial role in providing nutritional reserves for fetal growth and development. A strong nutritional foundation for adolescents is essential, which is why the team has created innovations in adolescent nutrition through the NutriTeen program. **Objective:** to empower adolescents and enhance knowledge through health education. **Method:** The NutriTeen program uses a two-stage counseling approach followed by 39 adolescent girls. This program uses instruments such as pretest, video, EduTeen book, posttest, and evaluation questionnaire. **Results:** Based on the analysis, it was found that the level of knowledge of the 12th-grade students at SMA Labschool UNESA increased, with the average pretest score rising from 65.1% to an average posttest score of 68.5%. The total percentage that experienced a score increase was 60%. **Conclusion:** The NutriTeen program that has been implemented can increase the knowledge of adolescent girls.

**Keywords:** Adolescent, Nutrition, Preconception, NutriTeen

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Fase remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Fase ini memasuki tahap perkembangan manusia yang unik dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik. Remaja juga bisa dikategorikan masuk dalam masa prakonsepsi. Usia remaja termasuk dalam kategori rentan gizi. Masalah nutrisi yang sering terjadi selama periode prakonsepsi termasuk kekurangan energi kronis dan anemia. Kecukupan gizi selama periode prakonsepsi penting untuk menjaga kondisi gizi tubuh sehingga dapat menunjang fungsi alat reproduksi secara optimal dan berperan penting dalam penyediaan cadangan gizi untuk tumbuh kembang janin. Fondasi gizi yang kuat bagi remaja sangat diperlukan sehingga tim memiliki inovasi perbaikan gizi remaja diciptakan melalui program NutriTeen. **Tujuan:** untuk memberdayakan remaja dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. **Metode:** Program NutriTeen menggunakan penyuluhan dalam 2 tahap yang diikuti oleh remaja putri berjumlah 39 orang. Program ini menggunakan instrumen berupa pretest, video, buku EduTeen, posttest, dan kuesioner evaluasi. **Hasil:** Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA Labschool UNESA mengalami kenaikan, rata-rata nilai pretest sebesar 65,1% menjadi rata-rata nilai posttest sebesar 68,5%. Presentase total yang mengalami peningkatan skor sebesar 60%. **Kesimpulan:** Program NutriTeen yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri.

**Kata Kunci:** Remaja, Gizi, Prakonsepsi, NutriTeen

Submitted: 2025-02-25

Revised: 2025-03-13

Accepted: 2025-03-22

### **Pendahuluan**

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun. Fase ini memasuki tahap perkembangan manusia yang unik dan waktu yang penting untuk meletakkan dasar kesehatan yang baik (WHO, 2023). Remaja juga bisa dikategorikan masuk dalam masa prakonsepsi.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia pada rentang 10 hingga 18 tahun yang mengalami momen penting dalam perkembangan fisik, kemampuan berpikir, moral, dan kreativitas pada manusia (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Masa remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan batasan usia 10-18 tahun yang secara fisik akan mengalami perubahan spesifik secara psikologi untuk mencari identitas diri (Ningsih, 2018) sehingga bisa digunakan sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri. Tahapan usia remaja mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang memerlukan energi lebih banyak. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar. Selain itu, terjadi perubahan gaya hidup dan kebiasaan yang suka mencoba-coba makanan sehingga asupan energi, zat gizi makro dan mikro tidak tercukupi. Masalah gizi pada remaja berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia dan menimbulkan masalah gizi pada generasi berikutnya. Permasalahan gizi banyak dijumpai pada usia remaja, seperti anemia, kekurangan energi kronik, gizi lebih, obesitas, gizi kurang, dan pola makan yang salah. Status gizi remaja di Indonesia mengalami tiga beban masalah gizi (*tripel burden malnutrition*) yang terdiri dari masalah *stunting*, *wasting* dan *obesity* serta kekurangan zat gizi mikro (Kemenkes RI, 2019). Usia remaja termasuk dalam kategori rentan gizi karena fase remaja terjadi banyak perubahan, seperti perubahan fisik yang terdiri dari pertumbuhan dan kematangan organ reproduksi, perubahan bersosialisasi dan perubahan kepribadian termasuk emosi.

Masalah nutrisi yang sering terjadi selama periode prakonsepsi termasuk Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan anemia. Secara global, prevalensi anemia pada remaja putri lebih tinggi dibandingkan remaja pria. Menurut *World Health Organization* (WHO), angka kejadian anemia pada remaja putri di Negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri (WHO, 2023). Prevalensi anemia di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, yaitu mencapai 48,9%. Prevalensi Anemia pada remaja usia 15-24 terus mengalami peningkatan dalam 11per tahun terakhir dari 6,9% di tahun 2007 menjadi 32,0% di tahun 2018. Prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia sebesar 27,2%, lebih tinggi 6,9% dari prevalensi anemia pada remaja pria (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi wanita usia subur (WUS) terhadap risiko kurang energi kronis (KEK), mengalami peningkatan terbesar pada WUS tidak hamil usia 15-19 tahun. Peningkatan juga terjadi pada prevalensi kegemukan yang meningkat lima kali lipat berdasarkan data Kemenkes tahun 2018 baik pada usia 13-15 tahun (2,5% menjadi 10%) maupun pada usia 16-18 tahun (1,4% menjadi 7,3%). Jika malnutrisi terjadi saat hamil, akan berimbas pada kualitas seribu hari pertama kehidupan (HPK). Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 berupaya dalam kesehatan dan gizi diprioritaskan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2019).

Kecukupan gizi selama periode prakonsepsi penting untuk menjaga kondisi gizi tubuh sehingga dapat menunjang fungsi alat reproduksi secara optimal dan dapat berperan penting dalam penyediaan cadangan gizi untuk tumbuh kembang janin dan menunjang pertumbuhan 1000 HPK. Status nutrisi ibu memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan janin dan masa depan anak. Malnutrisi antar generasi juga dapat disebabkan oleh status gizi ibu selama periode prakonsepsi. Disisi lain, masih banyak pasangan yang belum mengetahui pentingnya pengaturan gizi prakonsepsi yang harus diterapkan sebelum ibu hamil. Sebanyak 30-35% kasus *stunting* pada anak dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia remaja (Taufikurrahman et al., 2023).

Data statistik secara nasional menunjukkan bahwa, pernikahan dini pada 2018, dari total 267 juta penduduk Indonesia. Pernikahan wanita yang berumur < 17 tahun sebesar 4,8%, berumur <16 tahun sebesar 1,8% serta berumur <15 tahun sebesar 0,6% (Desliana, Ibrahim and Adil, 2021). Secara garis besar, satu dari 9 anak wanita umur kurang dari 18 tahun menikah muda.

Dispensasi kasus perkawinan anak di Jawa Timur tahun 2021 sebanyak 1.751 kasus. Data dari Pengadilan Agama, kasus dispensasi pernikahan anak di Jawa Timur terdapat sebanyak 17.214 pada tahun 2020. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding 2019 yang kasusnya sebanyak 5.766 kasus (DP3AK, 2023). Menurut data pengendalian penduduk, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menunjukkan bahwa median pernikahan di Indonesia ada di angka 19,8 tahun. Artinya, 50 persen pasangan nikah ada di bawah usia 19 tahun, rata-rata perempuannya yang ada di bawah usia tersebut. Data yang diperoleh Memorandum dari Pengadilan Agama (PA) Surabaya menyebutkan dalam 9 bulan terakhir di 2023, ada 164 permohonan dispensasi kawin. Sementara, di 2022 sejak Januari hingga Desember, ada 264 dispensasi kawin di PA Surabaya. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A- PPKB) Kota Surabaya, menyatakan sekitar 29,7% warga Kota Surabaya merupakan anak-anak dengan rentang usia 0 hingga 18 tahun (DP3AK, 2023). Angka tersebut menunjukkan bahwa populasi remaja adalah populasi yang cukup besar. Populasi remaja dihadapkan pada tantangan yang berat, yaitu masalah gizi pada remaja dan pernikahan dini yang menyebabkan kesehatan reproduksi yang menurun.

Perbaikan gizi dan kesehatan reproduksi yang berfokus pada remaja dibutuhkan karena remaja putri sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Hal ini disebabkan banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi,. Selain itu, remaja memiliki kebutuhan zat gizi yang meningkat untuk mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan (Rachmi et al., 2019). Kebutuhan gizi makro dan mikro akan semakin meningkat pada remaja putri selama hamil. Disisi lain, gaya hidup yang dibentuk oleh remaja akan tetap berlangsung sepanjang hidup sehingga intervensi dibutuhkan untuk memutus siklus permasalahan gizi karena remaja putri memerlukan fondasi gizi yang kuat. Fondasi gizi yang kuat bagi remaja sangat diperlukan sehingga tim memiliki sebuah inovasi perbaikan gizi remaja diciptakan melalui program *NutriTeen*. *NutriTeen* merupakan sebuah inovasi kegiatan yang memberikan pendidikan kesehatan berupa gizi remaja, pernikahan dini dan kesehatan reproduksi pada remaja. Tujuan pemberian program *NutriTeen* untuk memberdayakan remaja dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan. Program *NutriTeen* masih belum banyak dikenal di kalangan remaja maka dari itu perlu adanya penyampaian promosi kesehatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

## Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA Labschool UNESA, Jawa Timur. Pelaksana kegiatan ini terdiri dari empat orang dosen dan dua orang mahasiswa program studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) UNESA. Program *NutriTeen* ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan dalam 2 tahap yang diikuti oleh remaja putri. Peserta yang mengikuti program *NutriTeen* ini adalah siswi kelas XII berjumlah 39 orang. Program ini menggunakan instrumen berupa *pretest*, video, buku *EduTeen*, *posttest*, dan kuesioner evaluasi. Pre-test dan post-test berisi 15 buah pertanyaan yang mengandung penguasaan materi pernikahan dini, gizi prakonsepsi, dan kesehatan reproduksi. Video interaktif berisi film pendek yang mengisahkan seorang remaja putri yang sedang mengalami masalah gizi remaja, gizi prakonsepsi, pernikahan dini, seks bebas, kehamilan dan bayi yang dilahirkan mengalami *stunting*. Buku *EduTeen* dirancang dalam bentuk buku velcro yang berisi berbagai teka-teki pertanyaan yang mengandung pokok materi pernikahan dini, gizi prakonsepsi, dan kesehatan reproduksi.

Tahapan penyelesaian masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahapan inisiasi dan persiapan

Pertemuan awal diadakan untuk memulai kerja sama dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan kepala SMA Labschool UNESA, diikuti dengan koordinasi rutin virtual antara anggota pelayanan masyarakat. Persiapan yang dilakukan dalam hal membuat pertanyaan untuk pre-test dan post-test, pembuatan buku velcro, pembuatan video, dan kuesioner evaluasi.

2. Tahapan eksekusi dan evaluasi
  - a. Peserta akan melaksanakan *pretest* sebelum penyuluhan untuk memperoleh data kognitif, pengetahuan awal, dan keterampilan terkait materi sebelum pemberian penyuluhan.
  - b. Metode pendidikan kesehatan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai kesehatan seputar remaja, mulai dari pernikahan dini, gizi prakonsepsi, dan kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan yaitu *collaborative learning* yang menggabungkan serangkaian kegiatan ceramah, diskusi, dan permainan.
  - c. Pemberian *posttest* setelah penyuluhan untuk memperoleh data pemahaman akhir terkait materi setelah pemberian Program NutriTeen dengan indikator keberhasilan minimal kenaikan 10 point.
  - d. Pemberian kuesioner diberikan pada akhir untuk menjangring respon dan masukan dari peserta terhadap program NutriTeen



Gambar 1. Tahapan Implementasi dan Penyelesaian Masalah

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung selama 2 tahap yakni kegiatan pertemuan pertama dan kegiatan pertemuan kedua. Tahapan pada pertemuan pertama berisi kegiatan, yakni pemberian *pretest*, penyampaian materi berisi pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi melalui media edukasi dengan metode *collaborative learning*. Tahapan pertemuan kedua berisi kegiatan, yakni penyampaian materi berisi gizi seimbang dan jajanan sehat remaja, pemberian *posttest*, pengisian angket oleh peserta, pemutaran video interaktif, dan pengerjaan buku EduTeen. Tahapan sebelum pelaksanaan program NutriTeen, dilaksanakan koordinasi dengan anggota mengenai rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan dilanjutkan dengan mengadakan pertemuan awal inisiasi kerja sama kegiatan pengabdian masyarakat dengan guru dan kepala SMA Labschool UNESA. Koordinasi lanjutan rutin dilaksanakan antara anggota kegiatan pengabdian kepada masyarakat program studi Gizi Universitas Negeri Surabaya dengan pihak SMA Labschool UNESA secara langsung maupun virtual.

Tahap pertama kegiatan pengabdian masyarakat diawali oleh pengerjaan *pretest* yang diberikan kepada 40 siswi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswi SMA kelas XII Labschool UNESA yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan *pretest* SMA Labshool UNESA

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh 4 dosen fasilitator dari program studi Gizi Universitas Negeri Surabaya. Materi pokok yang disampaikan dalam kegiatan ini, yaitu pernikahan dini dan kesehatan reproduksi yang dapat dilihat pada Gambar 4. Materi disampaikan melalui *power point* (PPT), video interaktif, dan presentasi hasil diskusi kelompok. Menurut Rukmana *et al* (2023) bahwa pengetahuan adalah faktor penting yang membentuk dasar untuk perubahan sikap dan perilaku untuk mencegah masalah kesehatan (Rukmana Erni et al., 2023). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Sudartinah *et al* (2022) menunjukkan bahwa media audiovisual menjadi media yang paling efektif sebagai sarana promosi kesehatan (Sudartinah et al., 2022). Media film, video, dan PPT adalah salah satu jenis media audiovisual. Media audiovisual dapat menambah pengetahuan lebih efektif, karena media audiovisual merupakan media penyuluhan yang bisa memberikan rangsangan pada banyak indera dapat menstimulasi persepsi, meningkatkan pengetahuan dan daya ingat lebih baik.



Gambar 3. Penyampaian Materi melalui PPT dan Video Interaktif

Presentasi hasil diskusi merupakan pengembangan dari kegiatan penyampaian materi. Peserta diminta menyampaikan pendapat seputar materi yang telah disampaikan dan isu yang saat ini sering terjadi dapat dilihat pada Gambar 4. Sesi tanya-jawab dilaksanakan setelah pemaparan materi oleh fasilitator. Sesi tanya-jawab bertujuan untuk memberikan kesempatan berdiskusi lebih mendalam tentang materi yang disampaikan dan isu yang banyak terjadi di lingkungan sekitar sehingga mendapatkan pemahaman pengetahuan dengan jelas dan nyata. Diskusi dan tanya

jawab juga dimanfaatkan sebagai kegiatan saling bertukar pengalaman baik bagi Tim PKM itu sendiri maupun bagi sesama peserta.



Gambar 4. Penyampaian Materi

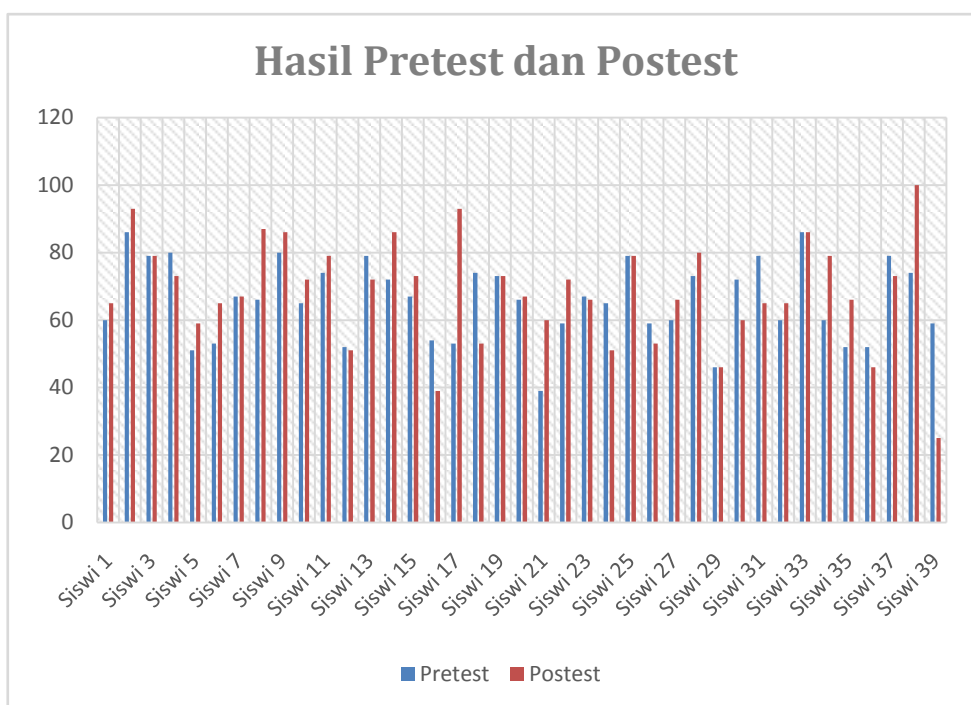
Tahapan kedua berisi kegiatan, yakni penyampaian materi berisi gizi seimbang dan jajanan sehat remaja melalui *power point* (PPT) dengan metode *collaborative learning* dan pengerjaan buku EduTeen. Menurut Rukama *et al* (2023) bahwa pengetahuan nutrisi yang baik pada remaja diharapkan dapat mempengaruhi pilihan konsumsi mereka yang akan mengarah pada status nutrisi normal (Rukmana Erni *et al.*, 2023).

Pengerjaan Buku EduTeen pada siswi SMA Labschool mampu membuat berfikir kritis dan mampu menelaah setiap pertanyaan yang ada di buku yang berisi berbagai macam pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Buku EduTeen dikembangkan oleh fasilitator sendiri dan sudah dilakukan review oleh beberapa tim ahli sesuai bidang keahlian. Buku EduTeen sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif efektif untuk diterapkan, dibuktikan dengan hasil *pretest* sebelum menggunakan media interaktif dan *posttest* setelah menggunakan media pembelajaran interaktif mengalami perbedaan yang signifikan (Rukmana Erni *et al.*, 2023). Program ini bertujuan mampu membuat siswa memahami tentang masalah yang sering terjadi dan penyelesaian masalahnya secara nyata. Setelah pengerjaan buku EduTeen, peserta mengerjakan *posttest*. Pemberian *posttest* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh peserta setelah diberikan materi pelatihan pada pertemuan pertama dan pengisian angket oleh peserta untuk evaluasi kegiatan. Buku EduTeen dapat dilihat pada Gambar 5.



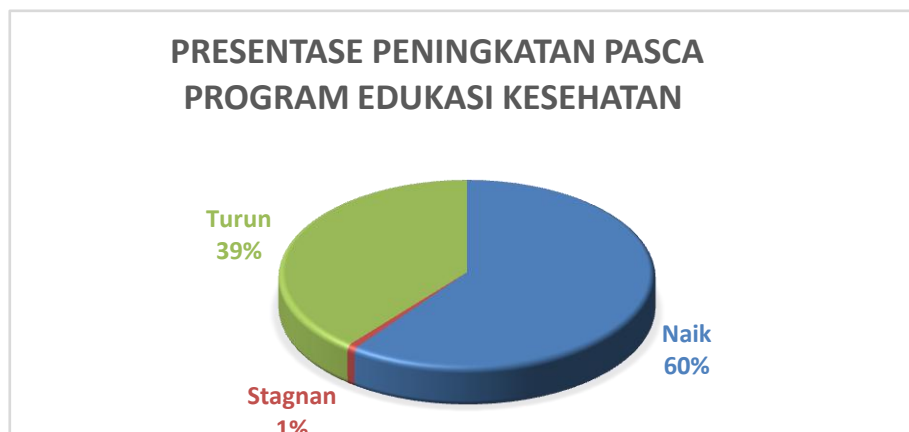
Gambar 5. Pengerjaan Buku EduTeen oleh Siswi SMA

Evaluasi program NutriTeen dilaksanakan menggunakan *posttest* yang disesuaikan dengan pokok bahasan seluruh materi yang telah disampaikan oleh fasilitator. Pemberian *posttest* ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki oleh peserta setelah diberikan materi pelatihan pada pertemuan pertama.



Gambar 6. Grafik hasil *Pretest* dan *Posttest* di SMA Labschool UNESA

Hasil *pretest* dan *posttest* program NutriTeen menunjukkan nilai yang beragam dari peserta ditunjukkan pada Gambar 6. Grafik menunjukkan tingginya tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan ditunjukkan dengan adanya kenaikan rata-rata nilai *pretest* sebesar 65,1% menjadi rata-rata nilai *posttest* sebesar 68,5%. Selain itu, terdapat nilai maksimal pada *posttest* yang diperoleh peserta sebesar 100 poin. Sedangkan, pada nilai *pretest* maksimal hanya mendapatkan nilai sebesar 86 poin.



Gambar 7. Grafik Presentase Peningkatan Pengetahuan Pasca Program NutriTeen pada Siswi SMA Labschool UNESA

Presentase peningkatan pengetahuan siswi SMA Labschool UNESA dapat dilihat pada Gambar 7. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 60%, mengalami penurunan sebesar 39%, dan mengalami stagnan sebesar 1%. Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasca program NutriTeen, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, pengalaman, dan media edukasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, minat, budaya, dan sosial ekonomi (Jasmin et al., 2023). Artinya tidak semua orang dengan pengetahuan baik atau buruk akan mengubah perilaku kesehatan, namun juga tergantung dari motivasi dan kesadaran diri individu.

Salah satu faktor media interaktif juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif efektif untuk diterapkan, dibuktikan dengan hasil *pretest* sebelum menggunakan media interaktif dan *posttest* setelah menggunakan media pembelajaran interaktif mengalami perbedaan yang signifikan (Rachmawati et al., 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian lainnya yang mengemukakan bahwa intervensi video singkat efektif untuk meningkatkan pengetahuan jangka pendek tentang kesehatan reproduksi dan infertilitas. Proses penyuluhan atau edukasi ada hal penting yakni pemilihan dan penerapan media. Penggunaan media audiovisual dapat mencapai kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan meningkatkan interpersonal (Sudartinah et al., 2022). Selain itu, tingkat kemampuan yang tinggi juga meningkatkan kemampuan proses pikir dalam menerima hal-hal yang baru dalam masyarakat, memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber juga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Bila seseorang memperoleh informasi, maka seseorang cenderung memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi program NutriTeen dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan siswi kelas XII SMA Labschool UNESA sebelum diberikan program NutriTeen sebesar sebesar 65,1%
2. Pengetahuan siswi kelas XII SMA Labschool UNESA sesudah diberikan program NutriTeen sebesar sebesar 68,5%
3. Pengetahuan siswi kelas XII SMA Labschool UNESA sesudah diberikan program NutriTeen mengalami peningkatan sebesar 60%



---

**Daftar Pustaka**

- Desliana, D., Ibrahim, D., & Adil, M. (2021). Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Etnis Melayu di Kota Palembang. *Intizar*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8435>
- DP3AK. (2023). *Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuanaan Anak dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur* (2nd ed.).
- Jasmin, M., Risnawati, Mk., Rahma Sari Siregar, Mk., St Mutiatu Rahmah, Ms., Wahidah Rohmawati, Mk., Lilis Handayani, Mk., Ronald, Mk., apt Bai Athur Ridwan, Mk., apt Made Ary Sarasmita, Mp., Ns Hana Febriyanti, Mf., Dyah Juliastuti, Mk., Mat, S., Fika Tri Anggraini, dr, Yusnita Anggraeni, Mk. M., & Siska Oktari, Mb. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA* (Mubarak & M. A. Sarasmita, Eds.; 1st ed.). CV.Eureka Media Aksara.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. BALITBANGKES.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014*.
- Ningsih, T. H. S. (2018). PENGARUH EDUKASI PEDOMAN GIZI SEIMBANG TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI KURUS. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*, 2(2), 90–99.
- Rachmawati, A. D., Baiduri, B., & Effendi, Moh. M. (2020). EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBANTUAN WEB DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 540. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i3.3014>
- Rachmi, C. N., Wulandari, E., Kurniawan, H., Wiradnyani, L. A. A., Ridwan, R., & Akib, T. C. (2019). *Buku Panduan Siswa AKSI BERGIZI* (A. Roshita, J. H. Rah, & D. Y. Setiawati, Eds.; 1st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rukmana Erni, Fransiari Muhammad Edwin, Damananik Kanaya Yori, & Nurfazriah Latifah Rahman. (2023). Assessment of Knowledge, Attitudes and Behaviors Regarding Balanced Nutrition and Nutritional Status Among Adolescents at the Yayasan Bandung Senior High School, Deli Serdang Regency. *Amerta Nutrition*, 2(2SP).
- Sudartinah, Mediastuti, F., & Kasjono, H. S. (2022). Effective Educational Media for Health Promotion to Preventing Cervical Cancer of Women Reproductive in 2019–2022: A Systematic Literature Review. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1187>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- WHO. (2023). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents Guidance to Support Country Implementation* (2nd ed.). World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081765>